

Sejarah Lembaga dan Kebudayaan Agama Khonghucu di Indonesia

Topan Priananda Adinata¹, Miskawi²
Pendidikan Sejarah FKIP Universitas PGRI Banyuwangi
Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi
Email: edunomi@gmail.com

ABSTRAK

Keragaman budaya yang ada di Indonesia dan kebebasan dalam beragama memberikan ruang tersendiri terhadap perkembangan kebudayaan Khonghucu. Kedatangan budaya Khonghucu berawal dari kedatangan Portugis dan Belanda yang mana mereka telah memeluk agama ini, tapi tidak menjadi bangsa Cina. Metode penulisan ini menggunakan pendekatan historis dan studi pustaka menunjukkan hasil bahwa khonghucu merupakan bagian dari kebinekaan Indonesia

Kata Kunci: Khonghucu, lembaga, budaya

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Berbagai komunitas agama besar dunia nyaris semuanya ada di dalamnya, Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Khonghucu dan lain lain. Juga keturunan India, Arabia, Tionghoa dan Eropa secara genetik maupun sosio kultural ikut pula memperkaya bangsa ini. Karakter bangsa Indonesia yang multikultural ini menurut pemahaman peneliti mencerminkan kehendak Tuhan Seru Sekalian Alam; sehingga negara kebangsaan ini diharap akan menjadi suatu wahana pemersatu, sekaligus wadah asimilasi dan akulturasi berbagai entitas budaya umat manusia di muka bumi ini. Indonesia memang nyata merupakan sebuah negeri dari suatu bangsa yang utuh, berdaulat dan unik; yang merupakan hasil peleburan berbagai golongan etnis, komunitas agama dan kepercayaan lokal serta akar bangsa.

Di balik semua kelebihan yang mewariskan manfaat besar bagi anak cucu

bangsa Indonesia di masa depan, keaneka-ragaman yang dimiliki nusa dan bangsa Indonesia itu mewariskan pula suatu tantangan besar. Secara internal bangsa Indonesia punya laju pertumbuhan penduduk dan ragam golongan, yang menyimpan potensi perebutan kepentingan. Disamping itu kesuburan dan kekayaan hayati yang tersimpan di bumi dan lautan kita menggelitik rasa irihati orang luar untuk merebutnya, seperti pernah terjadi berabad lalu dilakukan oleh VOC dan kompeni Belanda dari Eropa. Tantangan besar itu memerlukan sebuah solusi yang bijak agar supaya negara kebangsaan ini benar benar mampu menjaga kekayaan dan kedaulatannya. Dengan begitu, sejarah masa lalu itu perlu dicermati sebagai bahan kajian bagi tiap warga bangsa, untuk membangun tatanan kehidupan yang adil dan makmur, aman tenteram serta raharja secara nyata dan bukan sekedar idee.

Dalam Undang Undang Dasar Rep.Indonesia 1945 pasal 29 dijelaskan, bahwa negara berdasarkan

Ketuhanan Yang Maha Esa, dan negara menjamin seluruh penduduk Indonesia untuk memeluk dan menjalankan ibadah sesuai agama dan kepercayaannya. Pada tahun 1946 Presiden Soekarno sudah menetapkan hari-hari besar berbagai agama. Yang kemudian pada tahun 1965 Presiden Soekarno juga menerbitkan Penetapan Presiden no.1/1965 yang pada penjelasannya dicatat komunitas agama yang punya sejarah di Indonesia.

Budaya religius Khonghucu memasuki masa penuh tantangan saat dijatuhkannya pemerintahan Presiden Ir. Soekarno serta digantikan pejabat presiden Jenderal Soeharto. Jenderal Soeharto, pada akhir 1967 selaku pejabat presiden mengeluarkan Instruksi no.14 Tahun 1967 tentang Agama, Kepercayaan dan Adat Istiadat Cina; menegaskan: '*Tanpa mengurangi jaminan keleluasaan memeluk Agama dan menunaikan ibadahnya, tata cara ibadat Cina yang mempunyai aspek affinitas kulturil yang berpusat pada negeri leluhurnya, pelaksanaannya harus dilaksanakan secara intern dalam hubungan keluarga dan perorangan.*' Juga sebuah instruksi Mendagri, mewakili cukup banyak produk peraturan yang memarginalkan hak beragama waktu itu. (Lampiran 2a, b; hal.140-141).

Dengan adanya Inpres.No.14/Tahun 1967 tersebut di atas kemudian seperti yang sudah diduga bersama diikuti dengan keluarnya produk peraturan yang mendiskriminasi hak sipil masyarakat Indonesia dari etnik Tionghoa dan beragama Khonghucu. Secara sistematis dan masif dilakukan oleh para menteri dan pejabat terkait serta penguasa setempat oleh para pelaku dan penerus kekuasaan pusat di setiap provinsi, kota dan kabupaten melancarkan praktik diskriminasi tersebut di atas.

Secara konstitusional hal ini bertentangan dengan Undang-Undang Dasar 1945, dan sekaligus melanggar Hak Azasi Manusia. Tantangan terhadap hak warga bangsa di bidang sosial budaya ini diikuti oleh berbagai peraturan yang mendiskriminasi kehidupan budaya keagamaan yang dipeluk bangsa Indonesia keturunan Tionghoa sehingga berdampak termarginalnya budaya religius Khonghucu

bagi masyarakat Indonesia Tionghoa selama 32 tahun lebih. Termasuk terpasungnya hak sipil masyarakat Indonesia Tionghoa di berbagai bidang kehidupan budaya keagamaannya; antara lain dianulirnya pencatatan perkawinan secara agama Khonghucu di Kantor Catatan Sipil, dihentikan pendidikan agama bagi siswa/mahasiswa beragama Khonghucu, secara sistematis ditiadakannya kolom agama Khonghucu pada Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan Kartu Keluarga (KK).

Hal ini adalah penggiringan paksa oleh pemerintah dan pemerintah daerah (sampai Kecamatan, Kelurahan, RW dan RT) terhadap warga negara Indonesia pemeluk agama Khonghucu. Mereka secara tidak langsung tetapi sengaja diarahkan untuk berpindah (*konversi*) ke agama lain yang bukan diimaninya. Ini terjadi antara medio tahun 1970 - 1990 an, dikatakan demi 'kepentingan negara' dibuatlah *pseudo reasoning*: (1) menangkal infiltrasi politik komunis dari daratan China; (2) kelenteng dan affinitas budaya religius Khonghucu dianggap 'dekat' dengan negara itu.

Padahal faktanya ketika itu pergolakan internal di daratan China sendiri secara habis-habisan 'menghancurkan budaya tradisi China yang *berbau* keagamaan dan Khonghucu'. Makam nabi besar Kongzi sendiri berusaha dihancurkan pengikut 'kelompok empat *Jiangqing* c.s.' Begitupun peninggalan historis religius budaya Rujiao yang di Indonesia bernama agama Khonghucu itu menjadi korban kejahatan genosida *dedengkot* 'revolusi kebudayaan Partai Komunis China.'

Pemerintah Jenderal Soeharto dengan orde barunya menutup mata terhadap kenyataan kejahatan genosida yang mengambil korban paling sedikit dimarjinalkannya pemeluk agama Khonghucu di China maupun di tanah air Indonesia sendiri. Kata *genocide* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *genos* (ras atau suku) dan *cide* (membunuh). Dalam bahasa Latin terdapat pula kata *genus* (suatu kelompok) dan *caedere* (membunuh). Dengan demikian, *genocide* atau genosida sebagai padanan katanya dalam bahasa Indonesia, berarti: kesengajaan untuk menghabiskan kelompok ras,

agama atau suku. (Kejahatan Genosida; Jayadi Damanik; 2003, 7).

Bangsa Jepang, Mongolia, Korea, China, Melayu dan Nusantara purba juga memiliki sistem ritual arwah nenek moyang semacam ini. Dalam kebudayaan Dongson, yang sejarah juga menemukan persebarannya pada budaya religius di Nusantara memang terca tat membawa pula *sistem ritual* doa arwah nenek moyang, seperti yang diajarkan nabi besar Kongzi kepada masyarakat China, Mongol, Jepang, Korea. Maka sistem ritual mendoakan arwah nenek moyang masyarakat berkebudayaan Dongson itu dengan demikian memiliki kesamaan akar dengan sumber kebudayaan religius Ru (Khonghucu) tersebut.

Jelas ini bukan sebuah kebetulan, melainkan fakta sejarah, bahwa ada sebuah sumber kebudayaan dan sistem keagamaan yang sama dari berbagai kelompok bangsa di Nusantara, Indochina, India utara dan kawasan Tiongkok. Kebudayaan religius mereka itu semuanya sama-sama bersentuhan secara kultural dengan kebudayaan Dongson tersebut. Melalui data kesejarahan asal-usul nenek-moyang bangsa-bangsa Asia, Asia timur Asia selatan serta Asia tenggara termasuk bangsa Indonesia tersebut, maka kini peneliti sampai pada sejumlah kesimpulan dari permasalahan yang memerlukan suatu kajian dan penelitian yang lebih spesifik bagaimana sejarah lembaga dan budaya khonghucu di Indonesia?

LANDASAN TEORI

Keragaman Budaya Agama Di Tanah Air Indonesia

Sesuai penjelasan Penpres no.1 Tahun 1965 yang ditanda tangani oleh Presiden Soekarno dan kemudian ditetapkan sebagai undang undang PNPS 1 tahun 1969, ditegaskan bahwa agama agama yang memiliki sejarah perkembangannya di Indonesia ada enam, yaitu: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Khonghucu. Meskipun demikian, bilamana ada pemeluk agama agama lainnya, seperti: Zoroas ter, Tao, Shinto dan sebagainya juga akan dilindungi oleh negara Republik Indonesia. Jadi sesungguhnya tidak ada

istilah 'agama baru' di Indonesia, sebab semua agama itu sudah ada dalam sejarah umat manusia, jauh sebelum jaman modern ini.

Seluruh kearifan budaya lokal (*local cultural wisdom*) maupun kearifan religius sifat universalnya (*universal religious wisdom*) yang memiliki sejarah perkembangannya di bumi Nusantara sejak awal pencatatan sejarah harus mampu difahami secara proporsional. Disamping itu memiliki obyektifitas historis antara kedua *values of wisdom* di atas. Bahkan generasi muda bangsa Indonesia ke depan diharapkan tidak lagi terjebak di kotomi antara agama yang diakui negara dengan agama yang 'belum diakui'.

Negara tidak pada sebuah posisi konstitusional untuk mengakui suatu komunitas agama, sebaliknya negara memiliki kewajiban melindungi segenap penduduk yang secara geografis eksis di bumi Indonesia, sebab hal ini sudah dijamin oleh konstitusi Indonesia.

Kearifan budaya religius berbagai agama besar dunia di Indonesia

Dalam kurun waktu yang setara dengan munculnya kebudayaan Dongson, ternyata telah eksis pula kearifan religius dari agama agama tua seperti Hindu dan Buddha di kawasan Asia selatan (India) maupun agama Ru (Khonghucu) di kawasan Asia, Asia timur dan tenggara. Kemudian antara millennium pertama dan kedua tarikh Masehi, kearifan religius agama Islam memasuki tanah air Indonesia pada abad 15-16 M. di Nusantara mulai pula berdatangan misionaris Kristen dan Katolik, bersamaan dengan kedatangan para koloni dagang dari Eropa.

Dimulai dengan pendatang bangsa Portugis (1513) memasuki pesisir Sunda Kelapa. Disusul kemudian berlabuhnya kapal koloni Belanda tahun 1596 di *Jacatra* (Sunda Kelapa) dipimpin: Corne lis de Houtman. Banyak yang menulis bahwa budaya religius Ru (Khonghucu) itu selalu identik dengan bangsa China. Padahal Rujiao selain di peluk orang China, telah diketahui bangsa Korea, Jepang, Indochina dan bangsa lainnya di Asia dan Asia Tenggara ada yang memeluk agama

Ru (Khonghucu). Jadi di antara bangsa bangsa besar itu ada yang memeluk agama Ru (Khonghucu), namun mereka tidak lalu menjadi bangsa China.

Demikian pula kiranya, orang Sino Indonesia (dulu disebut Sino Melayu) yang memeluk agama Ru (Khonghucu) di tanah air Indonesia tidaklah kemudian berubah menjadi bangsa China, mereka tetap bangsa Indonesia. Bukankah sejak kedatangan orang Eropa ke Nusantara dengan koloninya sekitar abad ke-15 (Portugis, Belanda, Inggris), misionaris agama Kristen dan Katolik menyebarkan agama Nasrani itu ke berbagai komunitas di Nusantara. Banyak kemudian saudara kita sebangsa setanah air yang memeluk agama Kristen dan Katolik ini, tetapi mereka tidak lalu menjadi orang Eropa.

Dalam pandangan peneliti secara empiris harus diakui, bahwa dalam perkembangan budaya keagamaan itu diwarnai oleh ragam budaya yang berada di dalam wilayah (di wahyukannya) dan juga budaya masyarakat yang berada di lingkup persebarannya. Contohnya: agama Hindu dan juga tentunya Buddha akan ada yang diwarnai oleh kultur masyarakat India, Nepal, Srilangka, Thailand dan sekitarnya. Agama Ru (Khonghucu) dan Dao Jiao (Taois) ada yang diwarnai oleh kultur masyarakat China, Korea, Jepang, Indochina dan sekitarnya. Adapun agama Islam ada yang diwarnai oleh kultur masyarakat Arabia, Timur Tengah dan sekitarnya pula.

Begitupula agama Kristen, Katolik pastilah ada yang diwarnai oleh kultur Gregorian, Romawi, Eropa dan sekitarnya. Tetapi tentu setiap agama besar yang dipeluk berbagai komunitas bangsa di dunia itu tidak seluruh nilai-nilai keagamaannya sepenuhnya hanya diwarnai oleh satu kultur bangsa, sehingga identik dan sama sebangun dengan satu bangsa itu saja. Walaupun memang ada agama yang hanya ada dalam satu kultur sebuah bangsa tertentu, seperti Shinto dengan Jepang dan Yahudi dengan Israel yang cenderung identik. Di luar kedua agama terakhir ini, maka Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, Khonghucu memiliki pemeluk di lebih dari sebuah bangsa. Sebuah

agama yang sudah menjadi milik seluruh kemanusiaan, yang universal (*universal/world religions*).

Kebudayaan Asia, Asia Timur dan Asia Tenggara.

Secara historis corak masyarakat dalam tubuh bangsa Indonesia inipun sudah mem bawa aspek kebhinekaan, keberagaman suku, golongan, yang masing masing memiliki ciri khas bahasa daerah, ciri khas budaya dan karakteristik sesuai kondisi dan adat istiadat serta kearifan budaya lokal yang mempengaruhinya. Oleh karena itu peneliti berpandangan, bahwa sangat diperlukan adanya penelitian yang obyektif dan positif.

Diantaranya, bahwa eksisnya agama agama besar dunia di Asia ikut memberi warna kearifan budaya nenekmoyang bangsa Indonesia, Tiongkok, India, Arabia, juga Filipina, Malaka, Korea, Jepang dan lainnya. Mereka ialah komunitas bangsa bangsa di benua Asia. Di Asia terutama Asia Tenggara perkembangan budaya religious berbagai agama itu bersentuhan dengan induk budaya yang sama, kebudayaan Dongson.

Harapan dari para *founding fathers* bangsa dan negara Indonesia, peneliti catat melalui sebuah buku 'Tradisi dan Kultur Tionghoa' yang ditulis oleh Yoest MSH. Dalam kata pengantar disitir dari pidato Ir Soekarno 1 Juni 1945 di depan sidang Dokuritsu Zymu bi Tyoosakai, yang antara lain: *'Marilah kita dalam IndonesiaMerdeka yang kita susun ini, sesuai dengan itu menyatakan, bahwa prinsip kelima daripada negara kita adalah ke-Tuhanan yang berkebudayaan. Ke-Tuhanan yang hormat menghormati satu sama lain. Hatiku akan berpesta raya, jikalau saudara saudara menyetujui, bahwa Negara Indonesia Merdeka berazaskan ke-Tuhanan Yang Maha Esa. Di sinilah, dalam pengakuan azas yang kelima itulah, saudara saudara, segenap agama yang ada di Indonesia sekarang ini mendapat tempat yang sebaik baiknya...'* (Yoest MSH, GIP, 2004;xv).

Aspek Kebhinekaan Bangsa Indonesia.

Indonesia secara bergelombang masuk berbagai kearifan budaya keagamaan tersebut di atas, dan mereka ikut memberikan warna budaya Indonesia yang bhineka. Ini berlangsung secara alami semenjak tahapan peradaban awal beberapa abad sebelum tarikh Masehi sehingga pertengahan millennium kedua tarikh Masehi. Budaya religius Hindu dan Ru itu tersebar sejak 20-15 abad SM. di wilayah benua Asia mulai dari India Utara, Nepal, Tiongkok, Korea, Jepang, Indochina, Semenanjung Malaka, Filipina dan Indonesia, sebelum menyebar ke seluruh penjuru dunia secara kultural maupun akademik.

Mengetahui, bahwa agama Hindu sudah ada semenjak berabad lamanya di jahir India sebelum tarikh Masehi di lembah sungai Indus dan Gangga. Kitab Suci agama Hindu disebut sebagai Veda (Wedha) atau Vedanta, yang diyakini ditulis oleh para Maha reshi sebagai wahyu dari Hyang Widi. Tulisan Wedha diketahui sejak 1500sM, meskipun ada yang berpandangan sejak lebih dari 5000 tahun sM. meski belum tertulis. Begitupun agama Ru (Ru Jiao) yang di tanah air Indonesia lebih dikenal sebagai agama Khonghucu sudah berkembang jauh sebelum kelahiran nabi Kongzi di antara lembah sungai Huanghe dan Yangzijiang di Tiongkok purba.

Agama Ru artinya agama bagi kaum yang beriman, lembut hati nuraninya dan berbudi pekerti luhur, berkembang semenjak nabi purba Fuxi (Hok Hi) 3000 tahun sM menjabarkan wahyu *Hetu* yang diterimanya dari Tuhan, wahyu perubahan dan kejadian alam semesta dan segala peristiwanya. Setelah itu masih banyak nabi nabi yang menerima wahyu Tian mengembangkan dan menuliskan kitab suci agama Ru. Nabi Kongzi menerima wahyu Kitab Kumala (*Yushu*) dan beliau menghimpun serta melengkapi penulisan kitab suci Chunqiu jing sebuah diantara kitab suci agama Ru pada masa hidup beliau (551-479 sM).

Dunia menyebut agama Ru, *Ru Jiao* juga disebut: agama Khonghucu, *Kong Jiao* sebagai penghormatan kepada nabi Kongzi. Beliau juga dikenal sebagai Kongfuzi (Khonghucu). Kitab Sucinya terbagi dua bagian; bagian pertama, Lima Kitab Suci Yang Mendasari, Wujing; dan Empat Kitab

Suci Yang Pokok, Sishu. Melalui penelitian ini dicatat kehadirannya di Nusantara paling tidak sekitar abad ke-5 M. setelah adanya Faxian Chuan yang datang ke Sunda Kelapa.

Dilanjutkan budaya religius Buddha dimulai semenjak sang Buddha Gautama mengembangkan di Kapilavastu India Utara. Secara sosio kultural Buddhisme menggantikan sistem kasta (Brahmana, Ksatria, Waisya, Sudra) dari budaya religius Hindu, dengan sistem Tiratana (Buddha, Dhamma dan Sangha) bagi kaum Buddhis, yaitu semenjak abad ke-6 Masehi. Yang kemudian menyebar ke Srilangka, Indochina terutama Thailand. Mulai nampak dalam sejarah melalui berdirinya kerajaan Buddhis Sriwijaya di Sumatera.

Dalam perdagangan antar bangsa, India, Tiongkok dan Arabia, lebih banyak komunitas agama di Nusantara, termasuk agama Islam yang di bawa oleh musafir Muslim dari Timur Tengah, bahkan juga sejarah membuktikan masuknya agama Islam dari masyarakat Muslim Tiongkok ke Nusantara. Ziauddin Sardar dan Zafar Abbas Malik (MISAN, 1977; 11) menulis: Allah S.W.T. menurunkan wahyu pada nabi besar Muhammad, SAW pada tahun 611M dan mengembangkan agama Islam di Makkah, Arabia. Al Qur'an merupakan Kitab Suci umat Islam di seluruh dunia. Drs.M. Yunus Nasuha (Jurnal Toleransi, 2000; 45) menyebutkan:

"Dalam wacana keagamaan Islam, diceritakan bahwa manusia yang disimbolkan sebagai Adam diturunkan ke bumi akibat kesalahannya dilakukan. Setelah bertobat, ia dapat kembali ke jalan yang benar dibawah bimbingan Tuhan sampai ia layak menyandang amanat sebagai Khalifatullah (Wakil Tuhan di Muka Bumi). Tugas kekhilafahan itu terus dilanjutkan oleh para Nabi dan Rasul Allah hingga Muhammad SAW".

Kerajaan Islam Demak, Pajang dan kemudian Mataram di Nusantara semakin mengokohkan keberadaan budaya religius Islam di tanah air Indonesia. Sejarah dunia ada mencatat pula eksisnya agama Yahudi yang berkembang pula sejak nabi Musa (Moses) mengajarkan sepuluh perintah

Tuhan, sebagai wahyu yang diterimanya sekitar 15 abad sebelum Masehi. Nabi Musa hidup seki tar masa pemerintahan raja Mesir purba, Firaun Ramses II.

Beliau kemudian diteruskan oleh nabi nabi kaum Semitik. Dr.Tjahjadi Nugroho dalam buku 'Keluarga Besar Umat Allah' (1999, 2005; 65) mengemukakan: "Kitab Suci adalah kumpulan tulisan nabi atau ucapan nabi yang dicatat. Kitab pertama diturunkan ke pada Musa, sekitar abad ke-15 SM, yaitu Pentateukh. Penta artinya "lima" karena kitab Musa berjumlah lima:Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan,dan Ulangan. Kitab terakhir dalam Perjanjian Lama adalah Maleakhi yang ditulis pada abad ke-3 M sepulang bangsa Israel dari pembuangan Babilon.

Kanonisasi kitab suci (Perjanjian Lama) dilakukan oleh Septuagint, dewan yang beranggotakan tujuh puluh ahli Alkitab Yahudi, pada tahun 300 SM. Perjanjian Lama ekuivalen dengan apa yang disebut Al Qur'an sebagai Taurat dan Zabur, sementara Perjanjian Baru disebut Injil. Yaitu kumpulan kesaksian Yesus Kristus dan murid muridnya. Pada masa hidup Yesus Kristus dan murid-murid itu, baru ada kanon Perjanjian Lama yang terdiri dari 39 Kitab dari Kejadian sampai Maleakhi."

Agama Kristen dan Katolik bermula dari nabi Isa (Jesus Kristus) yang hidup pada awal abad pertama Masehi. Tarikh Masehi memang dicatat bermula dari nabi Isa, Isa Al Maseh (Masehi). Beliau hidup sekitar 500 tahun sesudah masa kehidupan nabi Kongzi. Kitab suci yang berasal dari masa kehidupan dan ajaran nabi Isa disebut Injil, Perjanjian Baru.Proses kanonisasi Perjanjian Baru berlangsung dari tahun 168 sampai abad ke-3 Ma sehi. Latar belakang para pemimpin umat melakukan kanonisasi itu ialah karena melihat bahaya dari munculnya banyak tulisan yang tidak jelas sumbernya. Akhirnya diputuskan, susunan Perjanjian Baru terdiri dari 27 Kitab atau Surat dari Matius sampai Wahyu. Di luar kanon, masih ada beberapa kitab yang hanya diterima oleh Gereja Roma Katolik, an tara lain Tobit, Yudith, dan Daniel II. (Tjahjadi Nugroho,2005; 66).

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan metode historis di atas, maka langkah proses dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Heuristik (Menemukan)

Tahapan pertama yaitu mencari dan mengumpulkan sumber yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas. Mengumpulkan sumber yang diperlukan dalam penulisan ini merupakan pekerjaan pokok yang dapat dikatakan gampang-gampang susah, sehingga diperlukan kesabaran dari penulis. Menurut Notosusanto (1971:18) *heuristic* berasal dari bahasa Yunani *Heuriskein* artinya sama dengan *to find* yang berarti tidak hanya menemukan, tetapi mencari dahulu. Pada tahap ini, kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat dilokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan.

b. Kritik Sumber

Pada tahap ini, sumber yang telah dikumpulkan pada kegiatan heuristik yang berupa; buku-buku yang relevan dengan pembahasan yang terkait, maupun hasil temuan dilapangan tentang bukti-bukti dilapangan tentang pembahasan. Setelah bukti itu atau data itu ditemukan maka dilakukan penyaringan atau penyeleksian dengan mengacu pada prosedur yang ada, yakni sumber yang faktual dan orisinalnya terjamin.

Tahapan kritik ini tentu saja memiliki tujuan tertentu dalam pelaksanaannya. Salah satu tujuan yang dapat diperoleh dalam tahapan kritik ini adalah otentitas (*authenticity*). Menurut Lucey (1984:47) dalam Sjamsuddin (2007:134) dikatakan bahwa: Sebuah sumber sejarah (catatan harian, surat, buku) adalah otentik atau asli jika itu benar-benar produk dari orang yang dianggap sebagai pemiliknya (atau dari periode yang dipercayai sebagai masanya jika tidak mungkin menandai pengarangnya) atau jika itu yang dimaksudkan oleh pengarangnya.

Kritik sebagai tahapan yang juga sangat penting terbagi dua, yakni intern dan ekstern. Notosusanto (1971:20) menegaskan hal ini: Setiap sumber

mempunyai aspek intern dan aspek ekstern. Aspek eksternnya bersangkutan dengan apakah sumber itu memang sumber, artinya sumber sejati yang dibutuhkan. Aspek internnya bertalian dengan persoalan apakah sumber itu dapat memberikan informasi yang kita butuhkan. Karena itu, penulisan sumber-sumber sejarah mempunyai dua segi ekstern dan intern.

Kritik ekstern atau kritik luar dilakukan untuk meneliti keaslian sumber, apakah sumber tersebut valid, asli atau bukan tiruan. Sumber tersebut utuh, dalam arti belum berubah, baik bentuk maupun isinya. Kritik ekstern hanya dapat dilakukan pada sumber yang menjadi bahan rujukan penulis. Disamping itu penulisan ini juga didasarkan pada latar belakang pengarang dan waktu penulisan. Kritik intern atau kritik dalam, dilakukan untuk menyelidiki sumber yang berkaitan dengan sumber masalah penelitian. Tahapan ini menjadi ukuran sejauh mana objektivitas penulis dalam mengelaborasi segenap data atau sumber yang telah diperolehnya, dan tentunya mengedepankan prioritas.

Setelah menetapkan sebuah teks autentik, serta referensi pengarang, maka penulis akan menetapkan apakah keaslian itu kredibel dan sejauh mana hal tersebut mempengaruhi objek kajian. Pada tahap ini pula kita dapat keabsahan suatu sumber yang kemudian akan dikomparasikan sumber satu dengan sumber yang lainnya, tentunya dengan masalah yang sama.

c. Interpretasi

Setelah melalui tahapan kritik sumber, kemudian dilakukan interpretasi atau penafsiran terhadap fakta sejarah yang diperoleh dari arsip, buku-buku yang relevan dengan pembahasan, maupun hasil penelitian langsung dilapangan. Tahapan ini menuntut kehati-hatian dan integritas penulis untuk menghindari interpretasi yang subjektif terhadap fakta yang satu dengan fakta yang lainnya, agar ditemukan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah.

d. Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan tahapan akhir dariseluruh rangkaian dari metode historis. Tahapan heuristik, kritik sumber, serta interpretasi, kemudian dielaborasi sehingga menghasilkan sebuah historiografi.

Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, dalam penelitian ini, menekankan pada masalah proses, maka bentuk penelitian yang tepat adalah kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini akan mampu menerangkan berbagai informasi kualitatif deskriptif yang diteliti yaitu (1) awal masuknya Kebudayaan Khonghucu di Indonesia; (2) Sejarah Kebudayaan Khonghucu; dan (3) Perkembangan Lembaga Khonghucu.

Sumber Data

Data atau informasi yang dikumpulkan sebagai besar data kualitatif. Sumber yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Informan atau narasumber, yang terdiri dari kepala kelenteng
2. Dokumen resmi yang berupa tinjauan pustaka yang merupakan dokumen yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber yang bersifat formal.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data sebagaimana yang dikemukakan oleh James P. Spradley (1979:124), dengan observasi dan wawancara mendalam (*depth interviewing*). Wawancara dilakukan secara terbuka, tidak terstruktur ketat, tidak dalam suasana formal dan pertanyaan yang diajukan semakin lama semakin terfokus, rinci dan mendalam. Dengan kelonggaran dan kelenturan diharapkan dapat memperoleh informasi yang baik, jujur, dan terbuka. Teknik wawancara ini dilakukan terhadap semua informan. Dalam observasi berpartisipasi akan dilakukan secara pasif, terfokus dan diakhiri dengan observasi selektif, terhadap aspek tugas yang akan diamati yaitu "*place, actors and activities*" tempat, pelaku dan aktivitasnya (James S. Spradley, 1979:125).

Teknik Cuplikan (*Sampling*)

Dalam penelitian teknik cuplikan yang akan dilakukan bersifat selektif dengan menggunakan pertimbangan berdasarkan konsep teoritis, serta karakteristik empirisnya. Cuplikan yang digunakan bersifat "*purposive sampling*" atau "*criterion-base selection*". Dalam hal ini peneliti akan memilih informan yang paling memahami atau mengetahui sehingga sesuai dengan data yang diperlukan. Cuplikan semacam ini cenderung bersifat "*internal sampling*", artinya ia memiliki informasinya, bukan mewakili populasinya. Apabila dikatak dengan generalisasi ia mengarah pada generalisasi teori (Sutopo, 2002:55).

Validitas Data

Untuk menjamin dan mengembangkan validitas data, dalam penelitian ini akan digunakan teknik triangulasi data (Michale Quinn Patton, 1983:331). Ada empat macam triangulasi, yaitu triangulasi data (sumber), triangulasi metode, triangulasi peneliti dan triangulasi teori (Sutopo, 2002:78). Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber atau data yaitu dengan menggunakan sumber data yang berbeda yang tersedia. Data yang satu dikontrol oleh data yang sama dari sumber yang berbeda dengan menggunakan multi sumber bukti (Yin, 2002:121). Agar lebih jelas akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh data mentah dari berbagai sumber data, digali melalui metode wawancara mendalam (*in depth interviewing*).
2. Data yang diperoleh melalui metode wawancara agar lebih valid dibandingkan dengan data dari sumber yang berbeda bentuknya yakni berupa dokumen dan arsip melalui *content analysis*, sehingga dalam hal ini triangulasi sumber sekaligus triangulasi metode.
3. Hasil analisis yang diperoleh melalui cara di atas ditingkatkan lagi validitasnya melalui *review data*

Teknik Analisis Data

Model terbaik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah

interactive analysis model, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pada waktu pengumpulan data sudah mulai diadakan analisis data, membuat reduksi data awal serta melakukan refleksi data, untuk pengumpulan data yang lebih mantap selanjutnya.
2. Menyusun pokok-pokok temuan yang penting dan mencoba memahami hasil-hasil temuan tersebut akan melakukan reduksi data.
3. Penyusunan sajian data secara sistematis, agar makna peristiwanya makin jelas.
4. Pengaturan data secara menyeluruh dan selanjutnya dilakukan penarikan simpulan-simpulan juga verifikasi, makna-makna yang muncul dari data diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Lembaga Dan Budaya Khonghucu Indonesia

Agama Khonghucu ini sebenarnya bukan ada pada semenjak nabi besar Kongzi lahir, tetapi sudah ada sekitar 25 abad sebelum nabi besar Kongzi sendiri. Sebelum kehidupan beliau, maka kehidupan agama di kalangan masyarakat beragama hanya di dalam lingkup istana, sebagai sebuah agama para bangsawan (*royal religion*).

Berkat nabi besar Kongzi yang mempunyai 3000 orang murid dan diantaranya bukan hanya para bangsawan, tetapi juga rakyat jelata. Sebuah prestasi yang luar biasa bahwa nabi Kongzi menerima ribuan murid di dalam kehidupan edukasi di jaman sekitar 6 abad SM waktu itu. Sebuah reformasi sosial religius yang luar biasa yang beliau lakukan, bahwa di era sistem imperium saat itu nabi Kongzi mendeklarasikan pembaharuan sistem pendidikan religius Ru (agama Khonghucu) sebagai agama untuk semua rakyat, bukan sekedar untuk para pemegang kekuasaan pemerintahan kerajaan. Sejak itulah pendidikan agama Ru menjadi agama masyarakat (*public religion*).

Ditemukan maha karya nabi besar Kongzi telah mengubah total tradisi budaya

keagamaan kalangan istana menja di agama yang bersifat *universal* ; dan sekaligus merupakan reformasi religius, salah sebu ah *spiritual reform* yang spektakuler, yang membutuhkan keberanian luar biasa. Apalagi hal tersebut dilakukan di jaman yang paralel dengan runtuhnya sistem feodal kekaisaran dinasti ketiga, Zhou, sekitar 500 tahun sebelum Masehi.

Latar Belakang Agama Khonghucu (Rujiao M W)

Munculnya agama tak terlepas dari kehendak Khalik Maha Pencipta, Tuhan Yang Maha Esa. Wahyu Tuhan (*Tian Xi*) yang telah menjadi firmanNya dalam Watak Sejati (*Xing ft*) manusia bahkan segenap wujud. Dengan Jalan Suci Nya (Dao M) menjadikan segenap manusia beroleh Iman (*Cheng* agar mampu menempuh Jalan SuciNya manusia dalam kehidupannya memperoleh bimbingan agama (*Jiao W*). Oleh karenanya tiap-tiap agama besar di dunia ini membawakan Jalan suci berupa bimbingan spiritual bagi manusia, memiliki ciri khas masing masing dalam menyebut Tu han Yang Maha Esa, melalui para orang suci dan nabi nabi penerima wahyuNya dalam se jarak dan membawakan wahyuNya itu dalam kitabkitab suci serta sistem ibadah, altar dan tempat suci yang disakralkan.

Apabila kita mengikuti penelitian antropologi, sebagaimana dinyatakan Prof. Dr. Koentjaraningrat dalam 'Pengantar Ilmu Antropologi'- edisi revisi (2009; 296), bahwa sistem upacara keagamaan secara khusus mengandung empat aspek yang menjadi perhatian khusus para ahli antropologi ialah: (a) tempat upacara keagamaan dilakukan; (b) saat-saat upacara keagamaan dijalankan; (c) benda benda dan alat upacara; (d) orang orang yang melakukan dan memimpin upacara.

Semua aspek keagamaan itu merupakan suatu bentuk khas dalam setiap agama, sekaligus eksis dalam sejarah masyarakat pemeluknya. Dalam latar belakang sejarah keagamaan terlihat jejak jejaknya bukan saja pada ajaran, sistem religi dan bentuk altar (misalnya altar berundak dalam budaya Dongson yang berasal dari Yunnan) maupun semua pola ritual masing masing, maupun juga pada latar belakang

peradaban serta perkembangan budaya yang menyertainya. Begitu pula pada latar belakang Rujiao sebagai sebu ah agama yang eksis berdampingan dan saling mempengaruhi dengan pertumbuhan peradaban serta kebudayaan masyarakat sekitarnya. Rujiao sebagai budaya religius yang ke mudian di tanah air Indonesia lebih dikenal sebagai: agama Khonghucu.

Agama Khonghucu (*Kong Jiao*) pada jaman kehidupan Zhisheng Kongzi maupun berabad abad sebelumnya disebut: agama Ru (*Ru Jiao*). Kelak pada era dinasti Han (206 SM-220 M.) selain disebut Ru Jiao, juga mulai dipakai sebutan: Kong Jiao. Sebagaimana kita ketahui di era itu pulalah kaisar Han Wudi membuat keputusan yang monumental. Agama Ru (Khonghucu) diproklamirkan sebagai: sebuah sistem pendidikan sosial religius kenegaraan (*Guojiao*). Dinasti Han bersifat Theokrasi khas agama Ru (Khonghucu), mendasari sistem pemerintahannya dengan *Kong Jiao zhi Dao*, yang dikenal juga dengan pola kepemimpinan: *nei sheng wai wang*. Dengan istilah dalam Sishu, kepala pemerintahan adalah ayah bunda rakyat.

Di dalam Kitab Sanjak tertulis: 'Bahagialah seorang Junzi, karena dialah ayah bunda rakyat.' Ia menyukai apa yang disukai rakyat dan membenci apa yang dibenci rakyat. Inilah yang dikatakan sebagai ayah bunda rakyat.

*Shi yun: Le Zhi Junzi,
Min zhi Fu Mu*

*Min Zhi Suo Hao Hao Zhi,
Min Zhi Suo E E Zhi*

*Ci Zhi Wei Min Zhi Fu
Mu (Sishu bagian Da Xue, Bab X; 3)*

Ada pula sumber lain menyatakan, bahwa yang semula menyebut agama Ru seba gai agama Khonghucu atau Kong Jiao ialah para Ru scholars (*Ru shi*) di jaman ke mudian, sebagai translasi dari Confusius dan Confucianism / Confucian religion. Hal itu dicatat di dalam laporan peneliti dari *western observer*, Nicholas Trigault. Dia berpendapat, bahwa penyebutan Confucius/Confuciansm itu dari cara orang barat Kongjiao artinya: agama Khonghucu,

didasarkan nama K'ongFuTse (*Kongfuzi*), dalam hal itu Matteo Ricci (misionaris Jesuits Italia, 1615) menyebut Ru Jiao itu.

Xinzhong Yao mempunyai sebuah versi lain tentang ditemukannya apa yang mereka sebut sebagai ajaran para cendekiawan (Ru Jiao) oleh para misionaris Jesuit dari Italia tersebut. Dikatakannya komunitas nasrani (Jesuits) yang mula-mula masuk kemasyarakat Tiongkok merupakan representasi dari sistem nilai dalam metodologi intelektual barat, dalam upaya mereka untuk mengerti sistem nilai yang dimiliki kaum cendekiawan China yang sekaligus dipandang merupakan wujud pemikiran Ru Jiao masyarakat Timur.

Oleh karena itu Yao berpendapat, bahwa Ru Jiao itu lebih merupakan suatu tradisi tua yang berakar pada kultur China, yang dilestarikan oleh nabi Kongzi dan murid beliau; jadi bukan sebagai sebuah agama baru atau sebuah sistem nilai yang baru hasil ciptaan Kongzi sendiri. Hal ini sesuai dengan catatan di dalam Kitab Lun Yu perihal sabda nabi Kongzi: 'Aku meneruskan, bukan mencipta'. Di dalam pandangannya itu Yao menemukan, bahwa Kongzi dan 3000 muridnya merupakan (bukan saja) pelestari, penyempurna, tapi juga pembaharu sistem nilai tradisi lama masyarakat China. (Xinzhong Yao; Ru jiao - Ruxue - Rujiao; 2000).

Penemuan Yao apabila ditajamkan dan diperluas lebih jauh, nabi Kongzi dan ribuan komunitas murid beliau yang merupakan agamawan Ru itu, juga berperan melestarikan dan memberikan pemaknaan baru terhadap sejumlah tradisi serta kearifan budaya religius Asia, Asia timur, Asia tenggara, yang sejarah mengenalnya sebagai sistem kebudayaan baru 5-3 abad SM, yaitu: kebudayaan Dongson.

Contoh yang masih terlihat hingga sekarang, adalah: baik budaya religius Dongson maupun Rujiao melestarikan sistem religi bersembahyang mendoakan arwah leluhur, dalam bentuk ziarah makam nenek moyang dan mendoakan arwahnya kehadiran Tuhan. Ziarah kubur tidak terdapat dalam budaya religi Hindu dan Buddha di India, Srilangka, Nepal. Tetapi pemeluk agama Hindu dan Buddha di Indonesia, semenjak jaman kerajaan dahulu sampai kini tetap

melestarikan jejak kultur Dongson dan menempatkan 'Paling gih' untuk arwah nenek moyang disamping sistem religi kepada Brahman dan para Avat ar Brahma, Wisnu, Siwa Jagatnata dan yang lainnya (Hindu). Demikian pula pemeluk Buddha Nusantara masih melestarikan ziarah kubur mendoakan arwah leluhurnya (terutama Mahayana) disamping sistem ritual kepada Tri Ratna (Buddha, Dharma, Sangha).

Dalam sejarah Asia, kebudayaan ini tumbuh pada kurun yang sama dengan masa Kongzi dan para muridnya menjaga kelestarian tradisi (religius) serta mengembangkannya sebagai budaya religius seluruh umat manusia, sebagaimana telah peneliti sebutkan dalam contoh di atas. Dalam pada itu banyak peneliti barat maupun timur tidak ragu menyebut Kongzi berperan penting dalam penulisan Kitab Agama Ru (*Ru Jiao Jing Shu*); Memang karya monumental Zhisheng Kongzi tersebut adalah tidak menciptakan sesuatu sistem agama baru, melainkan melestarikan budaya keagamaan Ru yang 25 abad lebih merupakan wahyu Tian (*Tianxi*) yang turun kepada banyak sekali raja suci yang bersifat kenabian (*Shengwang*) seperti: Yao, Shun, Xia Yu, Xiangtang, Zhou Wen, Wu, Zhougong. Karya dokumen historis nabi besar Kongzi tersebut dibukukan secara lengkap dalam Kitab Sejarah Ru, *Shu Jing*.

Fakta menonjol yang menunjukkan kelebihan Kongzi, selain sebagai Great Master (*Fuzi*) dan penerima wahyu Tian sebagai Genta RohaniNya (*Tian zhi Mu Duo*), peneliti pun menemukan talenta beliau sebagai ahli sejarah antropologi dan negarawan luar biasa di zamannya. Posisi kenegaraan sebagai kepala pemerintahan (perdana menteri) negeri Lu pernah beliau jabat, namun nabi besar Kongzi lebih memilih menerima wahyu Tian, meneruskan Dao beliau, berupa paradigma baru pengembangan Ru Jiao dari satu ke lain negeri selama 13 tahun. Oleh perjuangan nabi besar Kongzi itulah budaya keagamaan Ru Jiao kini dikenal sebagai salah sebuah agama masyarakat (*public religion*), bukan sekedar ajaran keagamaan kaum istana (*royal religion*).

Dalam usia lanjut beliau dihormati para raja, birokrat berbagai negeri serta para

cendekiawan maupun seluruh rakyat. Hormat kepadanya melebihi bahkan penghormatan kepada seorang kaisar sebuah dinasti. Tapi beliau kembali menjalani tugas kenabian beliau sebagai genta rohani pembimbing spiritual 3000 orang muridnya, serta masyarakat berbagai negeri di dalam dinasti Zhou yang mulai melemah, baik kalangan rakyat jelata sampai para bangsawan istana sehingga akhir hayatnya (479 sM).

Dua tahun setelah kemangkatan Kongzi (Tahun 477 seb.M.), raja Lu mengabadikan karya kenabian Kongzi dan membangun sebuah Kongzi Miao di Qufu. Setelah itu banyak dibangun Kong Miao (Kelenteng Khonghucu) di berbagai negeri, China, Taiwan, Korea, Jepang, semuanya di utara garis katulistiwa. Satu satunya Kong Miao yang dibangun di selatan garis katulistiwa adalah di kota Surabaya, Indonesia pada akhir abad XIX menembus ke awal abad XX, diresmikan tahun 1906 dan memakai nama Wen Miao.

Kong Miao di Qufu dan berbagai negeri itu menjadi awal dibangunnya Miao (i) atau Kelenteng sebagai rumah ibadah umat berlandas agama leluhurnya. Seluruh sistem altar kepada Tian, para *Shengren* (Nabi Nabi) maupun *Shenming* (Para Suci, Malaikat) di semua Miao atau Kelenteng di seluruh dunia mengacu pada standar altar dan peribadatan yang ada di sebuah Kongzi Miao tersebut.

Zhisheng Kongzi melestarikan penebaran budaya keagamaan Ru (Khonghucu) sehingga mencapai suatu tingkatan penebaran yang belum pernah dilakukan para pendahulu; yaitu memperluas penebaran budaya religius Ru yang semula hanya diantara para bangsawan istana ditingkatkan sedemikian luas, sehingga berperan serta secara dinamis memberi warna baru budaya religius segenap rakyat negeri.

Tiga buah sabda kenabian dari Kongzi, yang belum pernah diungkapkan para nabi dan raja suci (*Shengren SA, Sheng Wang*) lain dalam sejarah Rujiao, yakni:

- (1) *Tiada Perbedaan di dalam Pendidikan - No Discrimination on Education*

- (2) *Di Empat Penjuru Lautan Semuanya Bersaudara - Within The Four Seas All Are Brothers*
- (3) *Jadilah umat Ru yang beriman, luhur budi (Junzi), jangan menjadi umat Ru yang rendah budi.*

Ketiga sabda Zhisheng Kongzi tersebut memberikan paradigma baru bagi penebaran sistem budaya religius Ru Jiao itu. Paradigma baru yang dicanangkan Kongzi telah menyiapkan Ru Jiao menjadi *spiritual guidance* setiap umat manusia sebagai sebuah agama yang bersifat universal (*universal religion*). Masyarakat Ru tidak lagi dibedakan antara ke bangsawannya atau kerakyat-jelataannya. Tapi Umat Ru dibedakan oleh iman dan keluhuran budinya, Junzi atau Xiaoren. Rakyat jelata dengan iman Ru dapat mencapai karak ter mulia seorang *Junzi*. Sebaliknya meski dia bangsawan berkedudukan tinggi, kalau tak beriman dan rendah budinya akan jatuh dalam karakter *Xiaoren* rendah budi.

Nilai akhlak kebajikan ini menjadikan agama Ru (Khonghucu), dari semula merupakan agama kaum istana kemudian berkembang luas menjadi sebuah acuan etika pemerintahan berbangsa dan bernegara (*guojiao, public religion*) dan di jaman modern ini menempatkannya sebagai bimbingan spiritual secara universal.

Nilai Monoteistik Dalam Kitab Suci Agama Khonghucu

Budaya religius ini teraktualisasi dalam bentuk ketakwaan kepada Tuhan Maha Pencipta, yang eksis sebagai motto hidup keseharian mereka, a.l. : "*Mati hidup ada tak dirNya, kaya mulia ada pada Tuhan*", "*Manusia harus berusaha, tapi Tuhan yang menentukari*". Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan pokok iman di dalam budaya keagamaan Ru (Khonghucu), yang tercatat dalam kitab suci agama Khonghucu:

Di dalam Kitab Sanjak tertulis, "Hanya Firman Tuhan YME sajalah Maha Mulia dan kekal." Kalimat ini hendak menyatakan 'Demikianlah sebabnya mengapa kita menyeru Tuhan YME dengan nama Tuhan YME' Tertulis

pula, "Ah, tidak jelaskah Kebajikan Murni Raja Wen (Nabi purba Jichang)?" Kalimat ini hendak menyatakan 'Demikianlah sebabnya mengapa Raja Wen disebut Wen, kemurniannya itu tidak berkesudahan.' (Sishu, Zhong Yong/Tengah Sempurna Bab XXV, 9)

Kenyataan lain menunjukkan di semua rumah ibadat Kelenteng, umat Khonghucu dan masyarakat Tionghoa umumnya selalu berdoa ke altar Tuhan di ruang depan terlebih dahulu, sebelum bersembahyang di altar para malaikat dan para suci di ruang altar yang tersedia di bagian dalam Kelenteng. Mereka selalu tak lupa untuk mendoakan arwah para nenek moyang. Di altar Tuhan itu tak ada patung altar, menyatakan kenyataan Tuhan tak dapat diperkirakan. Sebagaimana tercatat di dalam kitab suci agama Ru (Khonghucu):

Nabi Kongzi bersabda, "Sungguh Maha Besarlah Kebajikan Tuhan Yang Maha Rokh" Dilihat tiada nampak, didengar tidak terdengar, namun tiap wujud tiada yang tanpa Dia.

Demikianlah menjadikan umat manusia di dunia berpuasa, membersihkan hati dan Mengenakan pakaian lengkap sujud bersembahyang kepadaNya. Sungguh Maha Besar Dia, terasakan di atas dan di kanan-kiri kita. Di dalam Kitab Sanjak tertulis, "Adapun kenyataan Tuhan Yang Maha Rokh itu tidak boleh diperkirakan, lebih-lebih tidak dapat ditetapkan." Maka sungguhlah jelas sifatNya yang halus itu, Tidak dapat disembunyikan dari Iman kita; demikianlah Dia. (Sishu bag.Zhong Yong/Tengah Sempurna Bab XV, 1-5)

Dalam ajaran Ru (Khonghucu) sistem religi takwa kepada Tuhan termasuk kekhusukan berdoa memuliakan arwah nenek moyang ini merupakan bagian sentral ibadah, sebagaimana tercatat sebagai sabda nabi besar Kongzi berikut di bawah ini :

Pada waktu berdoa bagi arwah leluhur, hayatilah akan kehadirannya. Waktu bersembahyang kepada Tuhan Yang

Maha Rokh hayatilah pula akan kehadiranNya. Nabi Kongzi bersabda pula: Kalau Aku tidak ikut bersembahyang sendiri, Aku tidak merasa sudah sembahyang. (Sishu, Lun Yu/Sabda Suci; III, 12)

Ritual berdoa memuliakan arwah leluhur kepada Tuhan Maha Khalik, yang diajarkan di dalam agama Ru (Khonghucu) peneliti menemukan dalam sejarah Nusantara juga menjadi bagian dari budaya Dongson. Sebuah bentuk budaya yang dibawa oleh nenek moyang bangsa Indonesia, yang berakar dari kebudayaan Yunnan.

Kelembagaan Agama Khonghucu di Indonesia

Kelembagaan agama Ru(Khonghucu) dalam proses terbentuknya masyarakat Indonesia modern oleh banyak penulis hanya dibatasi dalam lingkup etnik tertentu, dalam hal ini komunitas Tionghoa. Meskipun hal itu tidak boleh dikatakan sama sekali keliru, tetapi kurang tepat benar. Bangsa bangsa di luar China juga ada pemeluk agama Khonghucu di dalamnya.

Sebelum adanya imigran China dari era Tang sampai dinasti Qing/Manchu (618 M-1644 M), nilai-nilai budaya keagamaan Ru purba sudah terbawa oleh kelompok nenek-moyang bangsa Asia dan Asia Tenggara yang bermigrasi era Deutro Melayu pembawa budaya religius dan peradaban logam yang dikenal sebagai peradaban Dongson sekitar 500-300 tahun seb.M.

1.Sistem Religi Ru (Khonghucu) era peradaban Dongson dan awal Masehi.

Sistem keagamaan yang terbawa di dalam kebudayaan Dongson itu tercatat dalam sejarah Nusantara adanya altar berundak pra Hindu, juga sering ditemukan para arkeolog situs situs pemakaman jenazah nenek moyang bangsa Indonesia. Orang barat biasa menamakan itu sebagai 'pemujaan' (*worship*) arwah nenek moyang. Hal ini kurang tepat, sebab situs pemakaman itu berbeda dengan situs altar berundak. Altar berundak itu adalah merupakan tempat sakral untuk bersujud kepada Tuhan sebagai Maha Pencipta.

Sedangkan pemakaman (situs kubur) adalah sistem religi untuk mendoakan arwah leluhur, yang sekarang masih kita dapat kenali sebagai ziarah kubur orangtua/leluhur di dalam tradisi religius berbagai agama di Nusantara, termasuk agama Ru (Khonghucu). Bahkan hal ini sebenarnya dapat dilacak melalui penelitian tentang sistem kepercayaan dalam sosio kultur al berbagai suku bangsa di tanah air Indonesia, sebagaimana juga yang masih dijalankan oleh saudara kita penghayat kultur kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sejumlah penemuan arkeolog menunjukkan kesinambungan proses peranan budaya Dongson, baik dalam kultur religi maupun pada peradaban hidup dan faktor penunjangnya (sarana pangan dan nilai ekonomis). Paul Michel Munoz dalam karya tulisnya "Kerajaan Kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia' (2006; 41):

'Eko nomi Dong Son (Dongson, pen.) dilandaskan pada penanaman padi secara ekstensif dalam ladang ladang yang beririgasi dengan bantuan bajak dan kerbau. Metode ini memungkinkan produksi makanan secara besar-besaran, menghasilkan pertumbuhan suatu populasi yang mengurban. Situs-situs Dong Son (Dongson, pen.) yang berluas kira-kira 600 hektar telah ditemukan. Populasi Vietnam awal ini kemudian sangat beradab, karena studi-studi atas situs-situs makamnya menunjukkan adanya pembagian kelas sosial di dalam masyarakat itu.'

Sistem religi purba yang dibawa oleh nenek moyang bangsa Indonesia pembawa budaya religius Dongson itu ekuivalen dengan budaya keagamaan Ru yang dikembangkan pada jaman itu sebagai agama masyarakat oleh nabi besar Kongzi (551-479 seb.M). Pada waktu itu pengembangan sistem religi doa arwah leluhur selain di makam leluhur, juga ada di dalam keluarga sebagai unit terkecil masyarakat pemeluknya.

Pada era Han (206 SM-263 M) pendidikan dan keagamaan Ru (Khonghucu) ditetapkan menjadi kewajiban

negara, sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan kerajaan (Guo Jiao). Kaisar sekaligus menjabat 'rohaniwari' tertinggi dalam menjalankan ibadah besar kepada Tuhan Yang Maha Esa di rumah ibadah kerajaan, *Tian Tan* dan *Da Miao* (Aji). Bahkan di jaman sejarah purba Rujiao, kaisar melaksanakan ibadah besar kepada Tian di Altar Khusus Maha Pencipta, Malaikat Bumi dan Leluhur yang dikenal sebagai: *Jiao*, *She* mirip altar berundak di Pasemah Sumatra Selatan atau Tanah Batak Sumatra Utara peninggalan kebudayaan Dongson dan Miao (jij) rumah ibadat untuk berdoa memuliakan arwah leluhur.

Maka di dalam kitab klasik Ru Jiao sudah disebutkan, bahwa seorang kaisar itu adalah *Putera Tian*. Adapun setiap orangtua adalah bertindak sebagai rohaniwan bagi putera-puteri dan keluarganya. Lembaga ibadah purba Rujiao, Jiao (altar Tuhan) *She* (altar Malaikat Bumi) dan *Miao* (altar Leluhur) tersebut kemudian dikembangkan dengan membangun bagi masyarakat umum Kelenteng (*Miao j*). Didalam kota-kota besar kerajaan juga dibangunlah Kong Miao, Kongzimiao dan Wenmiao sebagai Rumah Ibadat Utama bagi nabi besar Kongzi dan agama Ru. Adalah logis sekitar 200-100 tahun mendekati tarih Masehi itu kemudian budaya Dongson membawa serta sistem religi Ru (Khonghucu) era dinasti Han (206SM-263M), yang menjadi moral (*Dao De iff*) seluruh masyarakat termasuk komunitas Sino-Mongoloid Tiongkok Selatan sampai Vietnam (Indochina).

Hal ini terbawa masuk ke dalam populasi masyarakat Indo Melayu di kawasan Asia Tenggara (Nusantara dan sekitarnya). Ada data sejarah dari Pham Mihn Huyen, *'Northen Vietnam from the Neolithic to the Han period, the metal ageing in North Vietnam'* dalam karya Bellwood dan I.Glover (eds.), *South East Asia from Prehistory to History* (2004; 199) menginspirasi Paul Michel Munoz menegaskan peran historik dinasti Han (dan agama Ru sebagai *Guojiao* negeri Han) terhadap nilai religius budaya Dongson yang merupakan aspek kultural wilayah Teluk Tonkin tidak jauh dari pulau Hainan, Tiongkok Selatan. Sebagaimana tercatat

bahwa wilayah teluk Tonkin tatkala itu dalam pemerintahan dinasti Han sebagai berikut:

'Dari tahun 179SM sampai 111SM wilayah Tonkin, yang terletak di jantung kebudayaan Dong Son (Dongson, pen.) menjadi daerah bawahan (vasaal) dinasti Zhou dari China. Pada 111SM, di bawah kekuasaan kaisar Han, Wudi, pasukan Han menyerbu Vietnam Utara, yang kemudian dibagi menjadi berbagai prefektur dan populasi lokal diperintah oleh gubernur dan elit lokal yang ditunjuk.... Mengikuti kekalahan Viet, wilayah itu lantas dicaplok sebagai salah satu provinsi China oleh Guang Di dari Dinasti Han Timur dan pemerintahan Han ditetapkan terhadap orang-orang Vietnam secara langsung. Ini dibarengi dengan sebuah akumulasi difusi kebudayaan China diantara populasi Viet nam' (Paul M. Munoz, 2006:41)

Bersamaan dengan penyebaran dan migrasi kelompok-kelompok manusia di muka bumi, turut pula tersebar unsur-unsur kebudayaan dan sejarah dari proses penyebaran unsur-unsur ke seluruh penjuru dunia yang disebut proses difusi (*diffusiori*), yang merupakan salah satu obyek penelitian ilmu antropologi, terutama subilmu antropologi diakronis salah satu bentuk difusi adalah penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari satu tempat ke tempat lain di muka bumi oleh kelompok-kelompok manusia yang bermigrasi. Terutama dalam zaman prahistori, puluhan ribu tahun yang lalu, ketika kelompok-kelompok manusia yang berburu pindah dari satu tempat ke tempat lain hingga jauh sekali. Bekas-bekas difusi itu sekarang menjadi salah satu penelitian ilmu prahistori (Dr. Koentjaraningrat, 2009: 199)

Dengan fakta sejarah di atas, adanya peran sosio-kultural agama Ru (Khonghucu) yang kemudian terbawa dalam migrasi nenek moyang bangsa Nusantara dalam bentuk budaya religius Dongson ke wilayah tanah air Indonesia itu. K.H. Abdurrahman Wahid

(Gus Dur) dalam tulisan ilmiah beliau 'Konfusianisme Di Indonesia - Sebuah Pengantar' mencatat sebagai berikut:

'Dilihat dari sudut perkembangan agama, hubungan antara Cina dan Indonesia sejak dahulu kala merupakan perkembangan yang menarik. Sejak abad-abad pertama perkembangan agama Buddha di Indonesia, kita sudah mengenal adanya para pengembara Cina yang mempelajari agama Buddha secara mendalam di kerajaan Sriwijaya seperti Fa Hin. Kemudian kita melihat perkembangan agama Kong Hu Cu di negeri ini sebagai agama yang utama dipeluk oleh para keturunan Cina yang merantau atau Hoa Kiau di kawasan ini'

2. Sistem Religi Ru (Khonghucu) era Akulturasi Budaya Kerajaan Nusantara.

Akulturasi antara budaya Dongson dan sosio-kultural Ru (Khonghucu) ikut terbawa oleh nenek moyang bangsa Indonesia memang nyata terlihat dari keseharian cara hidup masyarakat Tionghoa, yang secara sosio-kultural menerima pengaruh ciri-ciri budaya bahasa, bahkan kesenian dan selera makanan masyarakat luas di sekitar mereka tinggal. Ambil contoh orang Tionghoa di Jawa (tengah maupun timur) mendapat pengaruh yang kuat unsur budaya, kebiasaan berbahasa, bahkan ikut menikmati kesenian dan makanan Jawa.

Begitu pula di Ibukota Jakarta, masyarakat Tionghoa 'peranakan' sudah lama berintegrasi bahkan berasimilasi dengan seni-budaya, makanan, bahasa Betawi. Terlihat pula antara kearifan budaya Khonghucu di kalangan Tionghoa itu saling bertukar sosial budaya Betawi dan pesisir kepulauan Nusantara selama berabad-abad.

Pada upacara besar di Kelenteng/Miao, disamping mereka beribadah, diramaikan juga dengan kegiatan seni budaya barongsai dan naga liong (*long*), seni silat (di jaman dahulu) dan *wayang potehi*. Kegiatan seni budaya semacam ini semenjak jaman dahulu sudah menjadi tempat keramaian umum.

Sistem Kelembagaan Ru (Khonghucu) peralihan kerajaan Majapahit ke Demak.

Memasuki masa kegelapan dengan penguasaan tanahair Indonesia oleh koloni dan penjajahan atas wilayah kerajaan dan kedaulatan Indonesia, tercatat pula berkembangnya hubungan dagang dengan pendatang dari Eropah. Jika semula sebelum abad ke 17 M., hubungan kerajaan kerajaan Nusantara dengan negeri sekitar, terutama berupa perdagangan rempah-rempah dan hasil bumi dengan saudagar dari India, juga dari Arabia bahkan Tiongkok berjalan sangat maju dan saling menguntungkan.

Sekitar abad abad 15 M - 16 M, tercatat penduduk Indonesia Tionghoa semakin banyak, di sepanjang pesisir kepulauan Nusantara. Di daerah pesisir utara pulau Jawa, seperti di Jayakarta dan pelabuhan Sunda Kelapa. Kemudian, komunitas Indonesia Tionghoa menjadi penduduk kerajaan yang berkembang waktu itu. Dengan adanya hidup bersama dan berasimilasi, kita mengenal keberadaan komunitas Sino Melayu di Jayakarta dan sekitarnya. Kelenteng (*Miao*) masyarakat Indonesia Tionghoa seperti Kelenteng Tanjung kait adalah menjadi bukti sejarah menyatunya budaya religius Khonghucu yang dibawa komunitas Sino Melayu tersebut, melebur ke dalam kearifan budaya setempat.

Munculnya komunitas Tionghoa Betawi, dengan akulturasi di berbagai segi kehidupan di Jayakarta waktu itu. Kejadian pembunuhan brutal oleh tentara kompeni Belanda abad berikut meninggalkan kenangan pahit bagi mereka. Sungai Angke merupakan saksi sejarah kejahatan pemerintahan kolonial Belanda waktu itu di kawasan Jakarta (Batavia).

Berdirinya Kelenteng Sampokong yang diawali oleh kehadiran Laksamana *Cheng He* dan *Mahuan* di Simongan, pesisir kota Semarang pada abad ke-15, mengungkap pula sebuah kenyataan telah berlangsungnya sikap harga-menghargai diantara masyarakat Tionghoa Melayu yang membawa agama Ru (Khonghucu) dengan musafir dinasti Ming Chenghe yang memeluk agama Islam, tatkala peralihan

antara dinasti Majapahit akhir dengan dinasti kerajaan Islam, diawali dengan kerajaan Demak Bintoro awal abad ke16.

Cheng He yang di kalangan masyarakat Indonesia Tionghoa di pesisir Jakarta dan Jawa Tengah (Semarang) waktu itu dikenal sebagai Sampo Toalang atau Sampokong. Cheng He lahir di Kunming, provinsi Yunnan, pada tahun 1371 M. , mengabdikan diri sebagai orang kepercayaan kaisar Zhu Yuan chang dinasti Ming (1368-1644 M). Dalam pelayaran ke Nusantara, laksamana Chenghe membawa armada 62 kapal harta (*Bao chuan*) yang terbesar berukuran 132 meter panjang dan lebarnya 54 meter, dengan awak kapal sejumlah 27.800 lebih. Dengan membawa emas, porselen, obat-obatan, rempah rempah, sarang burung walet, mutiara dan batu batu permata. (BennyG.Setiono, 2002:21)

Kelembagaan Modern Agama Khonghucu di tanah air Indonesia.

Menjelang era kemerdekaan negara kesatuan Republik Indonesia, kehidupan masyarakat Nusantara mengalami puncak kesadaran nasional. Ini puncak evolusi sejak proses pengembangan dari kebudayaan Nusantara memasuki era modern dari bangsa Indonesia, yang merupakan sebuah perpaduan budaya berbagai rumpun semenjak kedatangan nenek moyang bangsa bangsa di kawasan Asia Tenggara. Setelah tiga ratus lima puluh tahun lamanya dalam cengkeraman kolonial Belanda, berbagai kekuatan muncul di kalangan masyarakat. Jalinan kekuatan masyarakat Nusantara itu terdiri dari kaum ulama/rohaniwan, guru, cendekiawan, pengusaha, wartawan, seniman, kaum tani dan buruh merapatkan barisan membentuk sebuah kekuatan kebangsaan.

Tokoh kebangsaan dari kalangan kerajaan seperti RA.Kartini, Cut Nyak Din, Teuku Cik Ditiro, Sisingamangaraja, Pangeran Diponegoro, Sultan Hasanudin dan banyak lainnya menyatu dengan masyarakat Nusantara menjadi kekuatan kebangsaan baru tadi. Dalam perjalanan panjang perjuangan kebangsaan Indonesia inilah kemudian berdirilah berbagai kelembagaan sosial budaya dan pendidikan religius di tengah-tengah masyarakat. Demikian pula

kelembagaan keagamaan dan pendidikan Ru (Khonghucu), didirikan tokoh cendekiawan dan agamawan Khonghucu Indonesia, berturut-turut: a. Masa Kebangkitan Nasional Pra Kemerdekaan Republik Indonesia.

(1). THHK (Tiong Hoa Hwee Koan) sebagai sebuah lembaga sosial pendidikan, untuk memajukan adat budaya masyarakat Tionghoa sesuai dengan pendidikan religius Khonghucu. Didirikan oleh Phoa King Hek dan Tan Kiem San, Li Kiem Hok tokoh masyarakat Tionghoa di Jakarta pada tanggal 17 Maret 1901. Diikuti berdirinya THHK Bogor, Bandung, Semarang, Solo, Surabaya, Malang, dan lain-lain.

(2). Kong Jiao Hui (Khong Kauw Hwee) atau Majelis Agama Khonghucu di Indonesia, sekitar 1920, dan lembaga pusat Khong Kauw Tjong Hwee (Majelis Pusat Agama Khonghucu) pada 1924 dalam kongres di Jogjakarta. Majelis Pusat ini berkedudukan di Bandung dengan ketua pertamanya Poui Kok Gwan. Diterbitkan pula Khong Kauw Gwat Po (Majalah bulanan Agama Khonghucu). Diadakan juga kongres di Bandung untuk meratifikasi kitab Tata Agama dan Tata Laksana Upacara Agama Khonghucu, untuk pedoman di seluruh tanah air Indonesia. Antara 1930-1940 pusat dipindahkan ke kota Solo, tercatat Auw Ing Kiong, Tio Tjien Ik sebagai pengurus. (Xs. Tjhie Tjay Ing SAK 26/2003)

b. Perkembangan Perlembagaan Ru (Khonghucu) Era Kemerdekaan.

Untuk menganalisa bagaimana kelembagaan Ru Jiao (agama Khonghucu) di tanah air Indonesia setelah terbentuknya *nation state* dalam format keIndonesiaan, sejak proklamasi Republik Indonesia 17 Agustus 1945, berikut diletakkan terlebih dahulu *historiografi* pertumbuhan lembaga keagamaan (*religious institutional*) bangsa Indonesia:

(1) Setelah vakum di jaman pendudukan tentara Dai Nippon 1942 dan revolusi

kemerdekaan negara kesatuan Republik Indonesia, yang diproklamkan di Jakarta, 17 Agustus 1945, dimulai kembali aktivitas THHK dan Majelis Agama Khonghucu (KKH). Pada satu dasawarsa kemerdekaan Indonesia, diadakan dua konferensi tujuh lembaga Khong Kauw Hwee (Majelis Agama Khonghucu Indonesia) Desember 1954 & April 1955. Disepakati pada 16 April 1955, dua hari sebelum Presiden R.I. Soekarno membuka *event internasional* KAA (Konferensi Asia Afrika) di kota Bandung yang bersejarah itu.

Mewakili Lembaga Agama Khonghucu seluruh Indonesia, dewan sesepuh dari: Bun Bio dan Khong Kauw Hwee Surabaya, serta para sesepuh dari Khong Kauw Hwee Solo, Khong Kauw Hwee Bandung, Khong Kauw Hwee Malang, Khong Kauw Hwee Semarang, Khong Kauw Hwee Ciampea, Khong Kauw Hwee Bogor, dan tokoh Khong Kauw Jakarta Tangerang disepakati berdirinya Lembaga Nasional Agama Khonghucu Indonesia dengan nama Perserikatan K'ung Chiao Hui Indonesia (kini menjadi Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia - MATAKIN) di kota bersejarah Sala.

Ketua lembaga nasional Agama Khonghucu Indonesia ini, Dr. Kwee Tjie Tiok ke mudian bersama ketua jajaran rohaniwan nasional Xs. Tjhie Tjay Ing, Xs. Nio Kie Gian, Xs. Oey Yok Soen, melaksanakan Munas I Rohaniwan Keagamaan Khonghucu se Indonesia di Ciamis, menjelang kongres MATAKIN Desember 1964 di Tasikmalaya, untuk meratifikasi kembali Tata Agama dan Tata Laksana Upacara Agama Khonghucu (sebagai penjabaran Tata Agama ini, maka disusunlah AD dan ART MATAKIN) di se ragamkan kembali secara nasional, dilanjutkan menjelang kongres VII MATAKIN Desember 1969 di Pekalongan. Kemudian dilanjutkan Munas II Rohaniwan keagamaan Khonghucu Indonesia sekaligus disepakati memasukkan Hukum Perkawinan Agama Khonghucu di

dalam Tata Agama pada 18-22 Desember 1975 di Tangerang.

- (2) Dalam rangka mengkonfirmasi hasil-hasil musyawarah tersebut tadi, Dewan rohaniwan menyelenggarakan Temu Karya Para Haksu, di Litang Gerbang Kebajikan MAKIN -Sala, 29-31 Mei 1988. Dalam kesempatan itu di tanah air Indonesia pertama kali para pembina Dewan Rohaniwan Agama Khonghucu Indonesia bertemu, khususnya menetapkan 'Ancang dan Ancar Menegakkan Kehidupan Beragama Khonghucu' dan seruan Amanat Dewan Rohaniwan (*She Gao i*) Dihadiri lima orang Xueshi, pembina Dewan Rohaniwan Agama Khonghucu Indonesia: Xs.Tjhie Tjay Ing (Sala), Xs. S.Dh.Tjandra (Tangerang), Xs. G. Budiadmadjaja (Semarang), Xs. Heru Soetjiadi (Ciampea) dan Xs. Drs. The Houw Sek (Malang).

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Keberagaman kebudayaan yang berada di Indonesia membuat kebudayaan Agama Khonghucu dapat bertahan dan menyebar secara bertahap dimana dengan Indonesia berbasis Bhineka Tunggal Ika
2. Kelembagaan Khonghucu berbasiskan pada ajarannya dan botton up

DAFTAR PUSTAKA

- ChanWing-tsit,
PrincetonUniversity,NY.1963;'A Source book in Chinese Philosophy'
- Fung Yu-lan, The Free Press, NY.1966; 'A Source book in Chinese Philosophy'
- XinZhong,Yao; first published 2000, CambridgeUniversity Press; 'An Introduction to Confucianism'
- Lin Yu-tang, The Modern Library,NY.1994; 'The Wisdom of Confucius'
- Xinzhong Yao, senior Lecturer in and Chair of the Department of Theology and Religious Studies at the University

of Wales, Lampeter ; 'An Introduction to Confucian ism-Rujia, Ruxue, Rujiao' Copyright @ Cambridge University Studies Press, 2000

Arvind Sharma, Masao Abe, TuWei-ming, Liu Xiaogan, Jacob Neusner, Harvey Cox, Seyyed HosseinNasr (Copyright @ HarperCollins Paperback Edition Published in 1995) ; 'Our Religions, Hinduism, Buddhism, Confucianism ,Taoism, Judaism, Christianity, Islam'.

James Vollbracht,Copyright @1998 by Humanics Limited; Published simultaneously in United State and Canada) ; 'The Way of Virtue - The Ancient Wisdom of Confucius Adapted for a New Age'

Xs.Tjhie Tjay Ing, Penerbit MATAKIN,1971; 'SUSI Kitab Suci Agama Khonghucu.'

Xs.Tjhie Tjay Ing, Penerbit MATAKIN,1984 ; 'Kitab Suci YAK KING - Kitab Wah yu Kejadian Semesta Alam Beserta Segala Perubahan Dan Peristiwanya'

Xs.Tjhie Tjay Ing, Penerbit Pelita Kebajikan, Jakarta, 2005; 'Kitab Suci LI JI (Catat an Kesusilaan)'